

## ALIENASI REMAJA PUTRI AKIBAT ORANG TUA BERCERAI

Rachmatul Isniya<sup>1\*</sup>, Afif Kurniawan<sup>2</sup>  
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

### Abstrak

Alienasi Remaja Putri akibat orang tua bercerai adalah keadaan di mana remaja menjauhkan diri dari lingkungan sekitar karena adanya perubahan yang telah dialami, di mana orang tua dari remaja tersebut memutuskan untuk berpisah atau bercerai. Remaja Putri dengan orang tua bercerai dalam penelitian ini menjadi konteks pendukung penelitian di mana remaja putri dengan usia 12-20 tahun yang telah mengalami perceraian orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alienasi remaja putri dengan orang tua yang bercerai dan juga mengetahui relasi sosial remaja putri setelah terjadinya perceraian orang tua. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif dan pendekatan yang digunakan pada penelitian kali ini adalah pendekatan studi kasus. Subjek merupakan tiga remaja putri dengan orang tua bercerai. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive untuk menentukan partisipan. Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa alienasi muncul ketika orang tua tidak berperan sebagaimana mestinya, adanya penolakan dari lingkungan juga menimbulkan terjadinya alienasi pada partisipan. Setelah perceraian terjadi partisipan mengalami perubahan seperti menyendiri, kurang percaya diri dalam bersosialisasi dan menghindari dari lingkungan sekitar. Gambaran alienasi lebih terlihat pada partisipan satu dan tiga dibandingkan partisipan dua, hal ini dikarenakan peran orang tua setelah perceraian terjadi.

**Kata Kunci:** Alienasi, Remaja Putri, Perceraian

### Abstract

Alienation of Adolescent Girls Due to Parental Divorce is a situation where adolescents distance themselves from their surroundings due to changes that have been experienced, where the parents of the adolescents decide to separate or divorce. Adolescent girls with divorced parents in this study are the supporting context of the study where adolescent girls aged 12-20 years have experienced parental divorce. This study aims to determine the alienation of adolescent girls with divorced parents and also to determine the social relations of adolescent girls after the divorce of their parents. This study is a qualitative study and the approach used in this study is a case study. The subjects were three adolescent girls with divorced parents. In this study, researchers used purposive techniques to determine participants. Based on the results of the study, it can be concluded that alienation arises when parents do not play their role as they should, rejection from the environment also causes alienation in participants. After the divorce, participants experienced changes such as being alone, lacking self-confidence in socializing and avoiding the surrounding environment. The picture of alienation was more visible in participants one and three compared to participant two, this was due to the role of parents after the divorce occurred.

**Keywords:** Alienation, Adolescents Girl, Divorce

---

#### \*Corresponding Author:

Rachmatul Isniya  
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya  
Email: [rachmatul.isniya-2018@psikologi.unair.ac.id](mailto:rachmatul.isniya-2018@psikologi.unair.ac.id)

#### Article History

Submitted: 22 Januari 2025  
Accepted: 28 Juli 2025  
Available online: 29 Agustus 2025

### PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sekelompok orang yang di satukan dalam ikatan perkawinan, darah atau adopsi yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang berkumpul dan tinggal satu tempat dan saling ketergantungan satu sama lain. Keluarga merupakan perkumpulan dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam peranannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan (Nasrul, 1998). Ada lima fungsi dasar keluarga menurut (Friedman et al., 2010), yaitu fungsi afektif, fungsi ekonomi, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan fungsi perawatan keluarga. Fungsi afektif merupakan fungsi internal keluarga, yaitu dukungan dan perlindungan. Namun dengan terjadinya perceraian beberapa fungsi keluarga tidak terpenuhi, yang mengakibatkan terganggunya keberlangsungan hidup anggota keluarga.

Di Indonesia kasus perceraian setiap tahunnya mengalami peningkatan, namun pada tahun 2023 kasus perceraian mengalami penurunan. Kasus perceraian menurun hingga 10% dibandingkan tahun 2022. Jumlah kasus perceraian pada tahun 2023 sebanyak 463.654 kasus. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika kasus perceraian di Jawa Barat menempati urutan pertama dengan kasus perceraian terbanyak di Indonesia, yakni sebanyak 91.146 kasus. Adanya pertengkar dan perselisihan yang menjadikan faktor

tingginya perceraian pada tahun 2023, yaitu sebanyak 251.828 kasus. Sedangkan alasan kasus perceraian lainnya dilatarbelakangi oleh alasan ekonomi, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, hingga poligami. Sedangkan kasus perceraian lainnya dilatarbelakangi alasan ekonomi, ada salah satu pihak yang meninggalkan, kekerasan dalam rumah tangga, hingga poligami.

Perceraian tidak hanya berdampak bagi suami dan istri, namun juga melibatkan anak khususnya pada anak remaja. Menurut (Hurlock, 1980) masa remaja awal merupakan masa transisi, di mana usia belasan atau sekitar 13 sampai 16 tahun disebut sebagai usia yang tidak menyenangkan, ada perubahan yang terjadi baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Perceraian menyebabkan anak tidak mendapatkan perlindungan dan kasih sayang yang semestinya dari orang tua.

Kondisi rumah tangga yang berantakan membuat anak-anak mengalami tekanan mental, sehingga tidak jarang anak-anak yang hidup dalam keluarganya yang demikian cenderung akan berperilaku negatif. Salah satu penyebab anak-anak bermasalah di sekolah adalah karena faktor *broken home* keluarga mereka (Aziz, 2015) perceraian memiliki dampak yang berpengaruh terhadap anak pada aspek psikologis dan sosial. Dalam aspek psikologis anak biasanya merasa bersalah karena merasa bahwa menjadi penyebab perceraian orang tua, anak menjadi cenderung lebih mudah tersinggung, dan tidak mudah

percaya untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Sedangkan dalam aspek sosial anak cenderung lebih menjadi pribadi yang penyendiri, tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya, dan memiliki rasa iri saat melihat keluarga yang masih utuh.

Anak-anak dalam keluarga yang bercerai kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga mereka merasa tidak aman, tidak dapat mengendalikan emosi, sering merasa tertekan, depresi, adanya kekhawatiran dan kecemasan yang berlebih, dan merasa kehilangan tempat berlindung. Di kemudian hari dalam diri mereka akan membentuk reaksi dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan dengan dunia luar (Ramadhani & Krisnani, 2019).

Remaja dalam keluarga yang bercerai akan sulit untuk memiliki hubungan yang positif dan adaptif dengan orang tuanya, maka remaja tersebut akan memiliki kesulitan dalam kompetensi sosial. Individu akan mengalami konflik dan ketidak mampuan dalam penyesuaian diri, sehingga akan muncul perasaan terasing dari lingkungannya (Dinillah, 2018). Menurut Dagun (2002) suatu peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan, dan sering marah-marah. Ia juga menyatakan bahwa tingkah laku anti sosial turut dikaitkan dengan tingkah laku dan struktur keluarga itu sendiri.

Setiap individu pasti mengalami dampak yang berbeda karena memiliki dinamika psikologis yang berbeda juga.

Profesor *Family Social Science di University of Minnesota*, Steven Harris menjelaskan bahwa gender mempunyai peran pada respon anak saat menghadapi perceraian. Harris menjelaskan perceraian pada remaja perempuan cenderung akan membuat mereka lebih tertekan dan terisolasi sedangkan anak laki-laki cenderung meluapkannya. Tavis (dalam Dinillah, 2018) menyatakan bahwa remaja yang kesepian, tertekan, cemas atau marah, cenderung mengekspresikan hal-hal dalam cara yang sesuai dengan karakteristik jenis kelaminnya. Remaja laki-laki cenderung mengungkapkan masalah emosional melalui tindakan agresif. Sebaliknya jika dibandingkan remaja laki-laki, remaja perempuan cenderung menarik diri. Ekspresi yang diungkapkan remaja perempuan dengan cara menarik diri dari lingkungannya.

Perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan karakteristik baik dari segi fisik biologis, kognitif dan emosional (dalam Aprianti, 2019). Dari segi fisik sudah terlihat perbedaan antara wanita dan pria yaitu berupa bentuk tubuh, kemudian menurut kartono (dalam Aprianti, 2019) menyatakan bahwa adanya perbedaan anatomi dan fisiologis antara wanita dan pria menyebabkan perbedaan struktur tingkah laku yang dimiliki. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Purnama dan Sri (2017) menemukan bahwa terdapat perbedaan kompetensi sosial yang signifikan antara remaja laki-laki dan remaja putri, dimana perempuan memiliki kompetensi sosial yang lebih tinggi di banding remaja laki-laki.

Selain itu kematangan emosi antara remaja laki-laki dan perempuan juga berbeda, dalam penelitian yang dilakukan Yusuf Pranoto (2021) menyatakan bahwa tingkat kematangan emosi remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan. Young (2009) yang berpendapat bahwa perbedaan hormonal menjadi salah satu faktor berbedanya karakteristik emosi antara laki-laki dan perempuan serta perbedaan kondisi psikologis yang berbeda. Laki-laki dan perempuan sangat berbeda, dimulai dari psikologis dan fisik serta pandangan dari setiap masyarakat, maka dari itu dalam perkembangan moral antara laki-laki dan perempuan juga memiliki perbedaan. Hal ini tentunya juga mempengaruhi cara mereka untuk menyikapi perceraian yang dilakukan oleh orang tua mereka. Sedangkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Dewanti dan Ediati (2016) yang berjudul "Sikap Remaja Laki-Laki Dan Perempuan Terhadap Perceraian: Studi Komparasi Pada Remaja Siswa Sma Negeri 6 Semarang" menghasilkan kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap remaja laki-laki dan perempuan terhadap perceraian.

Keterasingan dapat dikatakan sebagai kondisi perasaan individu terkucil dari lingkungan sosialnya. Hurlock (1980) mengemukakan bahwa remaja lebih rentan terkena alienasi diri, pada umumnya remaja merasa tidak nyaman dengan standar kelompok secara fisik, sehingga remaja menarik diri serta kepribadian yang melingkupinya adalah kepribadian yang egois, keras kepala,

pemurung, dan gelisah yang disebabkan karena belum ditemukannya jati dirinya, sehingga kurang dapat memaknai hidup dengan baik. Keterasingan diri keadaan di mana individu merasa asing bagi dirinya sendiri, biasanya disertai dengan rasa emosional yang signifikan. Individu yang mengalami alienasi sering kali tidak menyadari atau sebagian besar tidak mampu menggambarkan proses intrapsikisnya sendiri (VandenBos, 2013).

Menurut Seeman (1983) Alienasi adalah keadaan ketika seseorang menarik diri atau terisolasi dari lingkungannya. Seeman mengelompokkan alienasi menjadi lima dimensi yaitu *powerlessness*, *meaninglessness*, *normlessness*, *isolation*, dan *Self estrangement*.

Alienasi merujuk pada kondisi ketika seseorang menjauhkan diri atau dijauhkan dari sesama manusia, lingkungan, budaya atau bahkan dirinya sendiri. Alienasi biasanya dilekatkan pada aktivitas negatif seperti kejahatan, alkoholisme, prasangka sosial, keresahan, kenakalan remaja, penyakit jiwa, dan lain sebagainya (Paramita et al., 2012). Lingkungan sosial memberikan pengaruh yang sangat besar bagi remaja, terutama kehadiran teman sebaya. Selain itu alienasi juga memberikan dampak positif dalam kehidupan, salah satu dampak yang ditimbulkan adalah adanya nilai optimisme dalam diri individu tersebut (Dinillah, 2018).

Menurut Erich Fromm (dalam Pamungkas & Alfian, 2017), alienasi terjadi ketika manusia tidak mampu untuk memenuhi

kebutuhan manusiawinya yakni *relatedness*, *transcendence*, *rootedness*, *sense of identity*, dan *frame of orientation*. Remaja cenderung memenuhi kebutuhan manusiawinya dengan cara yang tidak sehat, namun beberapa remaja mampu untuk memenuhi salah satu kebutuhan manusiawinya dengan sehat.

Ada beberapa penelitian yang dijadikan landasan dalam penelitian ini. Hasanah dan Hidayati (2016) meneliti tentang Hubungan Antara Self-Compassion Dengan Alienasi Pada Remaja (Sebuah Studi Korelasi Pada Siswa Smk Negeri 1 Majalengka). Dalam penelitian ini, dinyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara self-compassion dengan alienasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Caini Song dan Libo Yao (2024) berjudul *the experience of social alienation in elderly lung cancer patients: a qualitative study*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan partisipan sebanyak 16 pasien kanker paru-paru lanjut usia yang bertujuan untuk memahami pengalaman keterasingan sosial pada pasien kanker paru lanjut usia, untuk mengeksplorasi penyebabnya, dan untuk mengusulkan strategi intervensi. Menghasilkan kesimpulan bahwa penyebab keterasingan sosial pada pasien kanker paru lanjut usia mencakup berbagai aspek yaitu dukungan pribadi, keluarga, dan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Dinillah (2018) mengenai *alienasi remaja akibat perceraian orang tua*. Tujuan penelitian tersebut

adalah untuk mengetahui gambaran alienasi remaja akibat perceraian orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara yang dilakukan kepada informan penelitian dan *significant other*. Informan penelitian dalam penelitian ini yaitu tiga remaja yang mengalami perceraian orang tua. Dari hasil temuan data diperoleh kesimpulan setiap informan penelitian memiliki gambaran alienasi yang berbeda-beda berdasarkan aspek yang ada pada alienasi, diantaranya adalah *powerlessness* (tidak berdayaan), *meaninglessness* (tidak berarti), *normlessness* (tidak ada norma), *social isolation* (isolasi sosial), dan *self estrangement* (keterasingan diri) yang dirasakan pada setiap informan penelitian.

Perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini adalah konteks yang mewadahi topik penelitian dan subjek yang akan diteliti. Penelitian ini berfokus kepada alienasi remaja putri akibat perceraian orang tua. Sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya meneliti tentang dampak yang terjadi pada anak ketika orang tua bercerai. Dan juga meneliti tentang alienasi remaja akibat perceraian orang tua tanpa menfokuskan ke salah satu gender. Peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai alienasi yang dialami oleh remaja putri karena perceraian orang tua mereka. penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan peneliti sebelumnya, dari segi; metode penelitian, subjek penelitian, dan

metode pengumpulan data penelitian. Penulis berfokus kepada alienasi remaja putri akibat orang tua bercerai.

Peneliti telah melakukan pengambilan data awal dengan menyebarkan kuesioner. Hasil dari data awalan tersebut ialah adanya kecenderungan remaja perempuan dengan orang tua bercerai mengalami alienasi. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan salah satu responden, di mana responden menyatakan bahwa ada perubahan yang dialami setelah orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Responden merasa bahwa dirinya menjadi lebih emosional dan lebih menutup diri dari dunia luar. Dari data diatas, peneliti akan meneliti lebih dalam mengenai alienasi yang dialami oleh remaja perempuan akibat orang tua bercerai.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif dan pendekatan yang digunakan pada penelitian kali ini adalah pendekatan studi kasus yang digunakan peneliti dengan berfokus pada alienasi remaja putri akibat perceraian orang tua. Subjek merupakan remaja perempuan dengan orang tua bercerai. Informasi yang didapatkan dari subjek dapat menambah pengetahuan dari peneliti, sehingga kedepannya peneliti dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dalam mengelola hasil penelitian sebagai keilmuan yang penting.

Studi kasus dapat dipahami dengan suatu serangkaian kegiatan ilmiah

yang dilakukan secara terperinci dan mendalam mengenai suatu peristiwa baik yang terjadi pada individu, kelompok, lembaga maupun organisasi untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang mendalam mengenai peristiwa tersebut. Peneliti studi kasus berfokus pada kasus tertentu secara mendalam sehingga dapat mengidentifikasi hubungan sosial, proses, dan kategori secara bersamaan dapat dikenali, khas dan unik, sehingga diperlukan detail yang cukup untuk memberikan gambaran tentang sebuah kasus (Hamzah, 2019). Penelitian ini menggunakan studi kasus intrinsik di mana peneliti melakukan penelitian berdasarkan ketertarikan terhadap suatu kasus khusus dengan tujuan untuk memahami kasus tersebut tanpa maksud untuk menghasilkan sebuah konsep ataupun teori. Peneliti ingin memahami secara mendalam mengenai alienasi yang terjadi oleh remaja putri dengan orang tua yang mengalami perceraian.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive untuk menentukan partisipan. Teknik purposive merupakan sampel yang dipilih melalui penetapan kriteria tertentu oleh peneliti. Kriteria dalam penelitian ini adalah partisipan berjenis kelamin perempuan, partisipan berumur 12 – 24 tahun saat perceraian terjadi dan partisipan berdomisili di Jawa Timur. Dalam penelitian ini peneliti akan memilih 3 partisipan yang sesuai dengan kriteria tersebut.

Teknik penggalan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Wawancara merupakan komunikasi yang terjalin antara penulis dan partisipan dengan

## ALIENASI REMAJA PUTRI AKIBAT ORANG TUA BERCERAI

Rachmatul Isnaya, Afif Kurniawan

tujuan menggali data yang bersifat *word view* atau mengungkapkan makna yang ada dalam permasalahan yang diteliti. Teknik wawancara dilakukan dengan dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti, sementara wawancara tak terstruktur bisa dilakukan jika jawaban

partisipan bisa digali lebih dalam dan dikembangkan lagi oleh peneliti menjadi pertanyaan baru yang masih relevan dengan topik penelitian (Rukajat, 2018). Peneliti menyiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan topik penelitian, dan peneliti dapat menggali pertanyaan lebih dalam saat berada di lapangan.

**Tabel 1**  
**Panduan Pertanyaan Wawancara**

Lingkup Pertanyaan	Pertanyaan
Pertanyaan Pembuka	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Siapa nama Anda?</li><li>2. Berapa usia Anda?</li><li>3. Apa kesibukan Anda saat ini?</li><li>4. Pada saat usia berapa orang tua Anda memutuskan untuk bercerai?</li><li>5. Apa yang menyebabkan orang tua Anda bercerai?</li><li>6. Apa yang Anda ketahui mengenai masalah di antara kedua orang tua Anda sebelum mereka memutuskan untuk bercerai?</li></ol>
Sub question 1 Mengapa remaja putri dengan orang tua yang bercerai mengalami alienasi?	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apa yang Anda tahu mengenai masalah di antara kedua orang tua Anda sebelum mereka memutuskan untuk bercerai?</li><li>2. Apa yang menyebabkan orang tua Anda bercerai?</li><li>3. Apa yang Anda rasakan ketika mengetahui orang tua anda bercerai?</li><li>4. Apakah Anda mempunyai kehendak untuk menolak perceraian yang terjadi?</li><li>5. Apa ketakutan yang Anda rasakan setelah orang tua bercerai?</li><li>6. Bagaimana pendapat Anda terhadap peristiwa yang Anda alami?</li><li>7. Apa peran anda dalam keluarga saat ini?</li><li>8. Adakah aktivitas yang berubah setelah peristiwa itu terjadi?</li><li>9. Apakah perceraian ini berpengaruh terhadap ekspektasi Anda untuk masa depan?</li><li>10. Adakah kesusahan dalam memutuskan suatu hal?</li></ol>
Sub question 2 Bagaimana proses alienasi remaja putri dengan orang tua yang bercerai?	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Adakah aturan-aturan yang biasanya Anda terapkan berubah setelah perceraian?</li><li>2. Bagaimana hubungan Anda dengan orang tua saat ini?</li><li>3. Bagaimana hubungan Anda dengan saudara?</li><li>4. Bagaimana hubungan Anda dengan tetangga?</li><li>5. Bagaimana hubungan Anda dengan teman Anda? (persahabatan)</li><li>6. Apa Anda pernah menjauhkan diri dari lingkungan sekitar Anda?</li><li>7. Apakah Anda pernah merasa dijauhi oleh orang sekitar Anda?</li><li>8. Bagaimana pandangan orang lain terhadap kamu?</li><li>9. Apa pandangan orang lain penting bagi Anda?</li><li>10. Apa ada ketakutan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis?</li><li>11. Adakah perbedaan dalam bersosialisasi?</li><li>12. Apakah norma penting dalam bersosialisasi?</li><li>13. Adakah perasaan malu dengan keadaan yang telah terjadi? (perceraian orang tua)</li><li>14. Bagaimana cara Anda menikmati hidup saat ini?</li></ol>

Pada penelitian kualitatif, analisis data bisa dilakukan setelah melakukan wawancara. Kemudian peneliti akan melakukan analisis dari jawaban partisipan. Jika setelah dianalisis jawaban yang didapatkan dirasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan penggalian data dengan mewawancarai kembali partisipan sampai pada tahap tertentu sudah diperoleh data yang dianggap kredibel. Menurut Miles dan Huberman (1994), kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas hingga menghasilkan data yang jenuh. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing / verification* (Sugiyono, 2018).

Kredibilitas dalam penelitian kualitatif tidak memiliki ketentuan yang absolut untuk mengolah dan menganalisis data. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dapat dilakukan dengan enam cara, yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, dan *member check*.

Teknik pemantapan kredibilitas penelitian kali ini menggunakan teknik triangulasi dan *member check*. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan keabsahan data dari banyak sumber, dengan berbagai cara, berbagai waktu, dan banyak penyidik/investigator. Peneliti

menggunakan triangulasi sumber data, di mana peneliti membandingkan dan mengecek kembali informasi atau data yang diperoleh dari informan yang berbeda.

### HASIL

#### Partisipan Pertama

Berikut gambaran aspek alienasi yang digunakan pada partisipan penelitian untuk melihat gambaran alienasi pada remaja putri yang mengalami perceraian orang tua:

##### 1. Aspek *Powerlessness* (ketidak berdayaan)

Suatu perasaan bahwa kejadian dari akibat yang terjadi pada seorang individu di kontrol serta di tentukan oleh kekuasaan eksternal di luar dirinya, bukan karna kekuatan atau dari individu itu sendiri, atau dikendalikan oleh orang lain.

AE mengetahui bahwa sudah tidak ada kecocokan antara kedua orang tua AE di karenakan Ibu AE sering meminta cerai kepada ayah AE namun Ayah AE selalu menolak hal tersebut. AE sempat menahan kepergian Ibunya namun saat itu AE masih kecil dan hanya bisa menangis

*"...Pokoknya dulu ket aku masih kecil, aku sama F (adek kandung) wes koyok gak cocok gitu mbak trus ibu itu kek pengen cerai ambek ayah tapi ayah gak gelem, soale wes ada anak anak e..."*

*"... ibu balik kerumah kayak packing pasti aku menahan pasti sedih tapi menahan yang sebatas bocil yang gak tau apa apa ya cuman menanggis"*

## ALIENASI REMAJA PUTRI AKIBAT ORANG TUA BERCERAI

Rachmatul Isnaya, Afif Kurniawan

---

Karena keputusan yang diambil oleh kedua orang tua AE untuk membuka warung di daerah Lamongan membuat AE mengalami kesusahan saat bersekolah. AE mengaku harus bersiap lebih pagi untuk berangkat ke sekolah.

*"...padahal waktu itu aku masih SMP kan mbak, sekolahku ndek Gresik. Dadi aku sekolah itu subuh subuh wes bangun, trus langsung mandi"*

*"...Aku ket jam 4 itu wes bangun iku kan mandi selalu diterno Ibu..."*

AE menyatakan bahwa Ibunya masih memiliki jiwa muda karena Ibu AE menikah dengan ayah AE saat berumur 16 tahun dan membuat Ibu AE masih mau bersenang-senang

*"Ibu itu jiwae kek pengen bebas gitu mbak, pengen bergaul sana sini. Padahal kan wes punya anak yo. Mungkin yok kama pas nikah umur sek 16 tahun."*

*"...jadi kemungkinan jiwae sek butuh untuk bersenang senang..."*

Ibu AE menggunakan kesempatan saat mengantar AE mandi di pagi hari untuk menelfon seseorang yang ternyata adalah selingkuhan Ibu AE. Ibu AE menggunakan handphone lain untuk berkomunikasi. Saat AE tahu tentang perselingkuhan Ibunya, Ibu AE sempat mengancam AE agar tidak membocorkan kesiapa-siapa

*"...Nah Ibu pasti telfonan ambek uwong. Tapi aku gak ngeh iku sik an mbak, sampek ketawa tawa..."*

*"...Trus habis itu aku kepokan tak bukak, kama ada chat yang mencurigakan. Kok ada*

*yang sayang-sayangan trus ada ibu tak takok i mbak"*

*"...Trus ibu wara ojok kondo ayahmu, sek kondo awakmu gak tak anggep anak seumur hidup. Ibu langsung ngomong kayak gitu. Aku gak tau mbak sek kecil, tak iyain ae..."*

AE merasakan kekecewaan setelah perceraian orang tuanya, Ibu AE memutuskan untuk menikah kembali. AE merasa keputusan orang tuanya untuk bercerai maupun tidak bercerai keduanya tetap berdampak kepada kesehatan mentalnya.

*"Kecewa sih mbak"*

*"... misal untuk menyimpulkan ini yang terbaik karna kalau misal masih bersama-sama masih lebih sering berantem trus gak cocok malah impact-nya ke mental anak anaknya, cuman kadang juga mikir kenapa sih harus kayak gitu tapi tetep ae terdampak seh lebih baik seperti ini karna biar apaya ya menjaga mental aja sih ya sesuatu yang gak cocok gak mungkin dipaksakan juga seperti itu"*

Perubahan sikap Ayah AE setelah menikah dengan Ibu tiri membuat AE shock.

*"Ibu yang barukan ada anak mbak, bukan anak kandung sih. Pokonya pas itu di rumah, nah kan aku kebiasaan ngomong seng dipelesetin itu loh bak anjim anjim. Nah trus aku salah ngomong anjim nak anak itu. Trus Ayah langsung marah padahal disitu posisinya ada pak lek ndek rumah. Trus aku langsung di (mempraktikan orang meludah) muka ku. Aku langsung terdiam..."*

Ada perasaan malu saat AE ingin berkumpul bersama keluarganya yang lain

ketika ada acara di karenakan AE merasa tidak lagi memiliki Ibu sebagai sosok pelindung.

*"Ya soalnya gini ya mbak kalau andaikan ada acara di rumah bu dhe ini misalkan lek ada acara keluarga wes kayak sepupu kalo rewang pasti sama lbunya nah kan gak perlu sungkan sedangkan aku pingin ikut tapi kok gak ada Ibu e jadi ya gitu"*

AE mengaku bersedih karena baru saja kehilangan sosok sahabat tanpa mengetahui penyebabnya. Sahabat AE tiba-tiba saja menghilang setelah membuat status yang menyindirnya.

*"Saya baru saja kehilangan sahabat mbak huhu"*

*"...kayak tiba-tiba aja gak temenan lagi dan baru-baru saja terjadi"*

*"... tiba-tiba dia menyindir saya dan yawes gak ada komunikasi lagi"*

Ada rasa kebingungan dan ketakutan yang muncul dalam diri AE saat membahas mengenai masa depan. Tuntutan dari Nenek AE yang berharap setelah AE menjadi sarjana akan membantu untuk membiayai sekolah saudara-saudaranya.

*"...Mbah itu selalu ngomong buat gak pacaran di sek, yo mene mari kuliah itu kerjo seng bener ben iso nyekolahno adik adike, sepupu sepupune"*

*"Lah mbah ngomong kayak gitu. Jadi aku ya bingung, takut jadi sarjana yang gak bermanfaat naudzubillah..."*

Sebelum memutuskan kontak dengan lbunya, AE mengaku sering bertemu dengan lbunya secara diam-diam tanpa diketahui oleh

pihak keluarga Ayah. AE merasakan ketakutan ketika Ibu AE berani untuk ke rumah neneknya dan bertemu dengan AE karena tindakan yang dilakukan oleh ayahnya. Hal ini yang membuat AE tidak terlalu berani melakukan tindakan yang dinilai dapat merugikan orang lain.

*"...pemah kan gak boleh ketemu Ibu tapi aku masih sering nyamperin bahkan Ibu pernah nyamperin kesini, trus ayah ngancem pakek pedang. Trus aku gak berani, yowes. Soale ancumannya terlalu besar"*

*"He em, bahkan Ibu kan pernah nyamperin ke rumah trus ayah tau trus langsung naik pitam, langsung disiapkan itu ne, yaAllah akhire gak sido. Sampek ayah ditahan ambek lek ambek mbah"*

AE merasa dijauhi oleh lingkungan sekitar setelah perceraian kedua orang tua AE. Perasaan diajuhi yang dialami AE, menurut AE tidak benar karena perasaan itu muncul hanya berdasarkan pandangannya. AE menyatakan bahwa teman-temannya memberikan dukungan kepada AE setelah perceraian yang dialami orang tua AE. Namun AE menganggap bahwa teman-teman AE merasa kasihan kepadanya.

*"...sering ya sering ngerasa semenjak kejadian itu bawaannya nethink terus kalau ketemu orang"*

*"...tapi setelah dipikir-pikir gak kayak gitu kan"*

*"...temenku lebih suportif lebih mendukung lebih ngerti... apa ya mungkin kasihan kali ya ehehe"*

2. Aspek *Meaninglessness* (tidak berarti)

Perasaan yang muncul karena suatu kejadian yang tidak dapat dipahami, sehingga muncul anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi dimasa depan akan sulit untuk dilakukan.

AE merasa telah kehilangan dirinya sendiri ketika Ayah dan Ibunya memutuskan untuk bercerai. AE merasa tidak terlalu mementingkan masa depannya.

*"Waktu itu kek bodoh amat gitu mbak, kek gimana ya mbak bukan bodo amat tapi kek kehilangan diriku sendiri"*

AE merasa bahwa hubungan romantisnya tidak akan berhasil karena latar belakang yang dimiliki oleh dirinya, perasaan AE diperkuat dengan beberapa unggahal yang viral. AE selalu membatasi pertemanan dengan lawan jenis.

*"Untuk saat ini kayak gak yakin gitu mbak apalagikan latar belakang kayak ngene. Aku takut arek-arek gak bisa menerima. Mungkin mending my jodoh yang entah di mana?"*

*"Soalnya tuh di tiktok sempet viral seng pas mau nikah mau dikenalin eh pas ditanyain ternyata broken home "SKIP" astagfirullah mbak"*

*"Iya dekat dekat doang mbak pas SMP. Pas kelulusan itu kelas 9 itu aku benar benar membatasi untuk berinteraksi dengan lawan jenis. Kalau ada yang ngechat save gitu, mesti tak blokir gak tau kenapa"*

AE menyatakan bahwa pernah terbesit untuk melakukan tindakan bunuh diri karena merasa hidupnya tidak berarti lagi.

*"He em bunuh diri"*

*"Merasa kalo hidupku udah gak berarti mbak. Ngapain juga hidup. Tapi itu dulu ya mbak, sekarang enggak dong. Sekarang udah sembuh"*

3. Aspek *Normlessness* (tidak ada norma)

Suatu perasaan bahwa tujuan-tujuan yang tidak diakui secara sosial diperlukan untuk mencapai maksud-maksud yang diakui secara sosial sehingga muncul anggapan bahwa seorang individu tidak harus terikat pada nilai-nilai dan moralitas standar yang berlaku di lingkungan sosialnya.

AE mengatakan bahwa saat ini perubahan yang dialami jauh lebih baik dari yang dulu. AE tidak mau dianggap bahwa anak dari keluarga *broken home* pasti menciptakan *broken child*. AE berharap bahwa kedepannya dia akan menjadi orang yang sukses

*"Berubahnya mungkin jauh lebih baik gitu mbak, broken home kan selalu dipandang negatif ya mbak. Aku pengen membuktikan kalau broken home gak selalu menghasilkan broken child, jadi aku di masa depan itu harus jadi orang yang sukses"*

Karena biaya hidup AE saat ini ditanggung oleh Nenek dan Kakeknya, AE ingin segera mungkin untuk bekerja dan menggantikan mereka untuk menjadi tulang punggung keluarga. AE memiliki keinginan untuk membiayai kehidupan adik-adik juga sepupunya di masa depan.

*"Aku sek fokusku pengen lulus trus pengen dapet kerja. Aku pengen jadi tulang punggung keluarga. Nyawang mbak itu wes gak tego"*

*mbak, wes tuwo seru. Kalo punya uang lebih bisa buat nyekolah no*

*"Dan juga kalo bisa sepupu sepupu sekalian"*

AE mengaku bahwa dirinya tetap melakukan suatu hal yang tidak diperbolehkan ayahnya dengan alasan dia tidak akan membawa dampak negatif dari apa yang dia lakukan.

*"aku pengen ke Surabaya atau nonton konser gitu ya mbak kan gak di bolehin Ayah, tapi kan gak membawa dampak yang negatif, jadi aku tetap melakukannya"*

Dalam kehidupan sehari-hari, norma sangat penting untuk AE karna sifatnya yang mengikat. AE tidak pernah berpikiran untuk melakukan hal yang negatif sampai merugikan orang lain.

*"Menurutku penting banget sih mbak, gimana ya karna kita hidup disini terbiasa menjalankan kehidupan sehari hari pasti terikat sama norma itu jadi aku apa ya tidak ada kepikiran melakukan hal hal yang negatif..."*

#### 4. Aspek *Social Isolation* (Isolasi Sosial)

Suatu perasaan kesendirian, penolakan dan terpisah dari nilai-nilai kelompok atau hubungan antara anggota kelompok sehingga tidak menutup kemungkinan karena perasaan seperti menjadikan individu yang bersangkutan menarik diri dari kehidupan sosialnya, atau tidak adanya rasa memiliki.

AE merasakan perubahan dalam dirinya, ia menjadi lebih pemalu dan merasa insekyur dalam melakukan hal apapun.

*"Ada pastinya mbak, yang pertama aku jadi pemalu, trus insekyur dalam hal apapun itu..."*

AE merasa bahwa ia menarik diri dari lingkungan sekitar. AE jarang berkumpul dengan saudara maupun bermain dengan teman sebayanya. AE hanya mau bermain dengan sahabatnya.

*"kamu menarik diri?"*

*"Iya"*

*"Aku gak pernah main sama temen temenku"*

*"He em gak kayak pas SMK kan kayak bener-bener bukan menarik diri sih mbk nya cuma aku menutup diri jadi gak mau berteman sama siapapun kecuali sama temenku yang SD itu, jadi literally aku SMK yo berdua tok. Aku gak mau berteman sama siapapun"*

AE merasa sudah nyaman dengan kesendiriannya

*"Tapi sekarang udah nyaman kayak gini mbak, nyimpen apapun sendirian"*

AE merasa dirinya diremehkan setelah perceraian kedua orang tuanya. Perasaan ini muncul karena adanya stereotipe pada anak *broken home*. Karena adanya perasaan diremehkan oleh orang sekitarnya, AE menjadi semangat untuk membuktikan bahwa stereotipe yang ada tidak benar.

*"...pastinya mbak lebih ke apa karna nethink ku juga gak tau ya kayak merasa di underestimated trus kayak disepelkan"*

*"... kayak mungkin apa ya mbak kebanyakan anak broken home itu biasanya kan ya maaf maaf ya kayak gak jelas lah jadinya kayak jadi anak jalanan anak punk gitu jadi mungkin mereka menganggap kayak gak punya masa*

depan trus kayak yo pokok e kayak disepelekan mbak”

“... karna ada gitu aku jadinya punya semangat tersendiri untuk membuktikan bahwa aku gak seburuk itu”

Setelah perceraian orang tuanya, AE mengalami kesusahan untuk menyesuaikan dirinya, AE mengalami syok berat saat perceraian itu terjadi. AE bahkan mengurung dirinya dan lebih memilih untuk menyendiri di kamar. AE merasa kebahagiaannya sudah menghilang.

“Susah sekali mbak, mungkin kayak mengalami syok berat jadi apa mengurung diri lebih sering sendiri, dikamar mungkin cuma nangis trus males ketemu orang, ngapain ya mungkin karna kebahagiaan terbesarku sudah hilang...”

#### 5. Aspek *Self Estrangement* (Keterasingan Diri)

Perasaan yang muncul pada diri seorang individu bahwa segala aktifitas yang telah dilakukannya tidaklah menguntungkan dirinya, sehingga memunculkan perasaan bahwa segala perilaku yang dilakukan individu tersebut semata-mata bukan keinginan sendiri. atau juga suatu perasaan bukan dirinya dan juga tidak adanya kepuasan pribadi.

AE mengaku bahwa dirinya dulu sering bercerita ke sahabatnya tentang masalah yang dihadapinya, walaupun untuk saat ini tidak lagi.

“Iya SMK, dia tempat curhatku. Kalau aku ada masalah apa selalu cerita ke dia, tapi sekarang enggak”

AE mengatakan bahwa keputusan kedua orang tuanya untuk bercerai merupakan jalan yang terbaik untuk mereka. Dan hal ini membuat AE percaya bahwa kata-kata seumur hidup itu terlalu lama

“Mungkin bercerai itu jalan yang terbaik meskipun hidupe Ibu setelah bercerai yo gak baik baik banget gak kayak pas sama ayah tapi kan aku pernah ya mbak baca tulisan di Quora, seumur hidup itu terlalu lama...”

AE banyak menuruti keinginan Neneknya termasuk tidak berpacaran. Bahkan AE jarang bermain keluar. Menurut AE keinginannya tidak sepenting itu untuk dilakukan

“gak boleh pacaran, gak boleh metu yowes gak”

“Gimana ya mbak, menurutku keinginanmu gak sepenting itu”

AE merasa support yang diberikan oleh nenek dan ayahnya lebih ke tuntutan. Harapan nenek AE setelah AE bekerja nanti bisa membantu Ayah AE untuk meyekolahkan adiknya bahkan Ayah AE memberi tau AE untuk tidak berpacaran agar AE fokus kuliah dan bisa melanjutkan pendidikan S2. AE mengatakan bahwa dengan dirinya mengikuti kemauan Mbah dan Ayahnya keinginan mereka bisa dia wujudkan sesuai dengan yang mereka inginkan.

“...Iya kurang suport mbak”

“Ya dari Mbah dari Ayah tapi support sistem e kek, bukan support system lebih kek tuntutan”

“Misalkan tiap aku ape berangkat Ayah mesti wara koyok ngene “ojok pacaran, seng temen pokok e kuliah mene lanjut S2 ben iso ngangkat adek-adek e. Mene adek disekolahno”

*"Iya, kek apa ya 70% karena tuntutan jadi mau gak mau berusaha gimana caranya"*

*"Iyasih kadang kayak pengen, tapi kayak gimana ya karena restu orang tua kan yang terbaik. Mungkin kalo nurutin Ayah dan Mbah siapa tau di masa yang akan datang bisa menjadi apa yang mereka mau"*

### Partisipan Kedua

Berikut gambaran aspek alienasi yang digunakan pada partisipan penelitian untuk melihat gambaran alienasi pada remaja putri yang mengalami perceraian orang tua.

#### 1. Aspek *Powerlessness* (Ketidak Berdayaan)

Suatu perasaan bahwa kejadian dari akibat yang terjadi pada individu dikontrol serta ditentukan oleh kekuasaan eksternal di luar dirinya, bukan karena kekuatan atau dari individu itu sendiri, melainkan dikendalikan oleh orang lain.

Saat perceraian orang tua NL terjadi, NL merasa bingung karena belum cukup mengerti tentang keputusan yang mereka ambil. NL menjelaskan bahwa sebelumnya NL tidak mempunyai pengalaman tersebut dari orang terdekatnya.

*"...waktu itu masih belum cukup ngerti jadinya ya bingung bingung saja"*

*"...sebelumnya kan gak pernah, dari pengalaman pun gaada dan dari orang orang terdekat pun tidak ada yang mengalami hal yang sama jadi ya bingung aja begitu"*

Ketika Ayah NL memutuskan untuk menikah kembali, NL tidak mengetahuinya

karena saat itu ia berada di Pondok. NL mengungkapkan bahwa ia tidak bisa melakukan apapun atas keputusan yang dilakukan oleh Ayahnya.

*"sebetulnya gatau sih mbak kalau menikah itu, soalnya kalau di pondok kan komunikasi juga terbatas gitu, jadi pas pulang baru dikasih tau kalau sudah menikah"*

*"karena taunya kan waktu keputungan dari pondok pas Ilburan, jadi masak mau gak nerima"*

Setelah perceraian kedua orang tuanya, NL tinggal bersama dengan Ayahnya. NL mengatakan bahwa tinggal dengan ayahnya merupakan keputusan dari orang tuanya, walaupun disini NL menginginkan untuk tinggal bersama Ibunya.

*"iya keputusan orang tua"*

*"pastinya waktu itu pengen deket, pengen ikut sama Ibuk karena lebih deket sama Ibuk"*

#### 2. Aspek *Meaninglessness* (Tidak Berarti)

Suatu perasaan bahwa terjadi suatu kejadian tidak dapat dipahami, sehingga muncul anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi di masa yang akan datang akan sulit ditebak.

Ketika perceraian terjadi, NL memiliki rasa takut namun masih tidak memahami apa yang telah terjadi saat itu.

*"takut, ada, tapi ya karena itu tadi, karena masih belum ngerti jadinya emm takut terhadap apa itu masih bingung"*

3. Aspek *Normlessness* (Tidak Ada Norma)

Suatu perasaan bahwa tujuan yang tidak diakui secara sosial diperlukan untuk mencapai maksud yang diakui secara sosial sehingga muncul anggapan bahwa seorang individu tidak harus terikat pada nilai dan standar moralitas yang berlaku di lingkungan sosialnya.

Saat NL mengaku lebih suka sendirian dan NL lebih nyaman berada ditempat dengan orang yang tidak mengenalinya karena tidak mau adanya interaksi. NL mengaku takut jika ada yang menyapa dirinya saat berada diluar.

*"...maksud saya itu seperti ini mbak, jika saya berada di tempat yang banyak orang kenal saya itu saya gak nyaman, misalnya saya di suatu tempat yang semua orang gak kenal saya tuh lebih nyaman"*

*"iya kayak gitu, takut disapa sih mbak"*

4. Aspek *Social Isolation* (Terisolasi Secara Sosial)

Suatu perasaan kesendirian, penolakan dan terpisah dari nilai kelompok atau hubungan antara anggota kelompok sehingga tidak menutup kemungkinan timbul perasaan seperti menjadikan individu yang bersangkutan menarik diri dari kehidupan sosialnya, dan tidak adanya rasa memiliki.

NL membatasi pertemanannya, menurutnya ada yang bisa dibagikan dan tidak. Hal ini di karenakan NL takut akan respon yang diberikan temannya. NL merasa takut jika dirinya tidak bisa menerima perbedaan

*"...untuk perteman itu saya membatasi sampai batas batas tertentu, jadi kalau ada beberapa teman yang boleh tau sampai segini aja, ada teman yang boleh tau lebih dari segini..."*

*"...manusia kan bisa berubah berubah gitu ya jadi kalau saya cerita hal yang sama ke semua orang pasti responnya juga berbeda dan takutnya saya gabisa menerima perbedaan"*

Dulunya NL suka untuk bermain dengan teman-teman, namun sekarang sudah jarang. NL menyukai kesendiriannya karena dia susah untuk meluangkan waktu. NL merasa bahwa dirinya lah yang memutuskan untuk mengisolasi dirinya dari dunia luar karena lebih suka menghabiskan waktu sendiri.

*"kalau kebiasaan jadi lebih jarang keluar ajasih"*

*"kalau dulu sih suka main sama temen temen "*

*"dalam memutuskan sesuatu hal itu kan kita juga perlu melihat dari sisi negatifnya, nah salah satunya itu kita harus mau meluangkan waktu, nah dari saya sendiri itu menurut saya meluangkan waktu untuk orang lain itu susah gitu, saya lebih suka sendirian gitu"*

*"Kayaknya lebih memutuskan sih mbak, soalnya lebih suka menghabiskan waktu sendiri"*

5. Aspek *Self-estrangement* (Keterasingan Diri)

Suatu perasaan yang muncul pada diri individu bahwa segala aktivitas yang dilakukannya tidak menguntungkan dirinya, sehingga memunculkan perasaan bahwa

segala perilaku yang dilakukan individu tersebut semata-mata bukan keinginan sendiri.

Perceraian orang tua NL tentunya berdampak pada peran NL dalam keluarganya. Setelah orang tuanya bercerai NL harus mengurus adik-adiknya, NL merasa bahwa seharusnya dia tidak memiliki tanggung jawab seperti ini di usianya saat itu.

*"untuk peran tentu saja ada, karena kan setelah bercerai itukan Ayah gak langsung menikah lagi kan, jadi ya untuk adik adik ya masih ngurusin"*

*"kesel, capek ya pastinya ada, karena ya diusia yang menurut saya belum seharusnya punya tanggung jawab seperti itu ternyata sudah punya"*

NL memiliki rasa iri saat dirinya berada di pondok dan melihat temannya bersama dengan orang tuanya.

*"Nah ya itu tadi pastinya ada kan kalau di pondok itu kalau disambang itu orang tuanya pasti bareng-bareng kayak gitu"*

### Partisipan Ketiga

Berikut gambaran aspek alienasi yang digunakan pada partisipan penelitian untuk melihat gambaran alienasi pada remaja putri yang mengalami perceraian orang tua:

#### 1. Aspek *Powerlessness* (Ketidak Berdayaan)

Suatu perasaan bahwa kejadian dari akibat yang terjadi pada individu dikontrol serta ditentukan oleh kekuasaan eksternal di luar dirinya, bukan karena kekuatan atau dari

individu itu sendiri, melainkan dikendalikan oleh orang lain.

Ketika Ibu FE memutuskan untuk menikah lagi, saat itu FE tidak mengetahuinya. FE hanya mengetahui tentang lamaran Ibunya. Namun, FE tidak marah akan hal itu. FE hanya tidak bisa menerima pilihan Ibunya saat itu

*"Kalo sebelum nikah itu dikenalin ke saya, tapi kalau nikah itu gak bilang ke saya. Cuma pas mau lamaran itu aku tau"*

*"maksud saya itu buat nerima itu gak bisa mbak tapi ya mau gimana lagi, itu udah pilihannya Ibu saya. Sampai sekarang pun saya masih gak bisa nerima gitu."*

FE merasa menyesal tidak mengikuti saran saudaranya untuk menghentikan perceraian orang tuanya.

*"Ada mbak, kok aku dulu gak ngatekno omongane yang nahan mereka biar gak pisah"*

#### 2. Aspek *Meaninglessness* (Tidak Berarti)

Suatu perasaan bahwa terjadi suatu kejadian tidak dapat dipahami, sehingga muncul anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi di masa yang akan datang akan sulit ditebak.

FE mengatakan bahwa dirinya sempat memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupnya. Walaupun hubungan dengan sekitarnya lebih baik, namun FE merasa permasalahan yang datang kepadanya terus kepadanya.

*"...pemah gini mbak "mosok aku tak mati ae ya mosok hidup kayak gini" seringkali terlintas di pikiran saya gitu"*

*"Meskipun relasi saya sudah baik tapi kadang beban saya gak karuan mbak, kayak saya gak cari masalah tiba-tiba masalah dateng terus saya tanggung semua gitu"*

FE pernah melihat video di TikTok tentang pandangan orang terhadap anak dengan orang tua bercerai, karena hal tersebut FE takut dirinya akan dikasihani.

*"aku kan pernah mbak ya lihat di tiktok misal pandangan orang kalo lihat atau tau orang tuanya broken home itu ke merasa itu takut dikasihani tau kek diapain gituloh"*

### 3. Aspek Normlessness (Tidak Ada Norma)

Suatu perasaan bahwa tujuan yang tidak diakui secara sosial diperlukan untuk mencapai maksud yang diakui secara sosial sehingga muncul anggapan bahwa seorang individu tidak harus terikat pada nilai dan standar moralitas yang berlaku di lingkungan sosialnya.

FE merasa marah terhadap Ibu Tirinya karena menganggap Ibu Tirinya sebagai perebut Ayahnya. Hubungan FE dengan Ibu tirinya tidak baik. Saat bertemu FE hanya berbicara ketika Ibu Tirinya bertanya. Bahkan FE tidak mau menjawab pesan yang dikirim Ibu Tirinya. FE sempat memblokir nomor WA Ayahnya sampai FE berada di kelas 3 SMP.

*"Kalo marah ke orang tua gak ada mbak, tapi lebih ke orang itu, saya masih marah bapak saya direbut sama dia"*

*"Kalo ketemu langsung ya ngajak omong saya ya saya balas dengan biasa, tapi kalau WA saya gak pernah"*

*"Waktu itu nomornya saya blokir sampek kelas 3 SMP itu baru saya WAan sampek sekarang"*

Setelah perceraian orang tuanya, FE mencoba vape saat pulang sekolah dengan temannya dan melakukannya secara sembunyi-sembunyi agar tidak ketahuan Nenek FE. Namun FE tetap ketahuan oleh Neneknya, FE dikunci di dalam ruangan sampai FE mengaku ke Neneknya.

*"Ngevape"*

*"Iya coba coba terus kayak ketahuan kok bibimya tambah item"*

*"Ketahuan sama Mbah, terus dikunciin sama emak sampe mau ngaku"*

### 4. Aspek Social Isolation (Terisolasi Secara Sosial)

Suatu perasaan kesendirian, penolakan dan terpisah dari nilai kelompok atau hubungan antara anggota kelompok sehingga tidak menutup kemungkinan timbul perasaan seperti menjadikan individu yang bersangkutan menarik diri dari kehidupan sosialnya, dan tidak adanya rasa memiliki.

Perceraian yang dilakukan oleh orang tua FE membuat perubahan dalam hidup FE. FE mengatakan bahwa relasi dengan temannya tidak sama seperti dulu. FE membatasi pertemanan karena takut jika jika temannya hanya berpura-pura saja.

*"Ada yang berubah dalam pertemanan saya"*

*"Saya takut kalo teman-teman saya fake"*

FE merasa dijauhi oleh orang di sekitarnya setelah perceraian orang tua FE. Setelah perceraian terjadi, FE merasa keuangan keluarganya tidak seperti dulu, ia mengaku tidak bisa mengikuti gaya hidup teman-temannya seperti dulu. Bahkan teman-teman FE membuat grup tanpa dirinya.

*"...gimana ya mbak dulukan, bukannya sombong atau gimana ya mbak ya dulukan sebelum ibu bapak bercerai keluarga ku tuh dipandang di desa orang mempunyai gitu mbak dengan adanya kejadian itu ee dari uang sakuku pun berkurang dan aku gak bisa nututin gaya temen temenku yang lain jadi kalo temenku kemana gitu ya jadi akutuh gak dijak gak diajak sampek sampek ada grup lagi tanpa aku gitu mbak"*

#### 5. Aspek *Self-estrangement* (Keterasingan)

Suatu perasaan yang muncul pada diri individu bahwa segala aktivitas yang dilakukannya tidak menguntungkan dirinya, sehingga memunculkan perasaan bahwa segala perilaku yang dilakukan individu tersebut semata-mata bukan keinginan sendiri.

FE mengungkapkan perasaannya ke Ayah FE, FE berandai-andai jika kedua orang tuanya tidak bercerai kehidupan FE tidak berantakan seperti saat ini. FE menjelaskan bahwa perceraian orang tuanya memunculkan trauma dalam dirinya, FE sempat melarang ibunya untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

*"...pas semester 2 aku pernah bilang ke bapak gini "andai pak sampean dulu sama Ibu*

*gak pisah mungkin hidupku gak murat-murit kayak gini" trus bilang "ya mau gimana lagi jalannya kayak gini"..."*

*"traumanya itu kalo Ibu waktu itu deket sama cowok nah waktu itu gak tak bolehin. Pokoknya bapakku Cuma satu itu tok, gak mau bapak lagi"*

Ketika Ibu FE menikah lagi, FE tidak merasa marah, namun FE sampai sekarang masih tidak bisa menerima pilihan ibunya. Begitupula saat Ayah FE memutuskan untuk menikah lagi, FE merasa dia tertekan secara mental dan menyebabkan peringkat saat SMP FE menurun. FE dibawa ke Psikolog oleh saudaranya karena merasa ada perubahan yang terjadi setelah perceraian terjadi.

*"maksud saya itu buat nerima itu gak bisa mbak tapi ya mau gimana lagi, itu udah pilihannya Ibu saya. Sampai sekarang pun saya masih gak bisa nerima gitu."*

*"Kalo kemarahan seh ada mbak. Cuma tak pendem sendiri. Saya melampiaskan itu kayak mental saya itu kayak gimana gitu. Yang awalnya selalu peringkat satu di SD trus di SMP saya gak dapet peringkat tapi kata saudara saya itu tuh masak kenak mental ku. Trus dibawa ke psikolog, katanya ada gangguan dengan perceraian itu tadi"*

*"Setelah SMP kelas satu itu saya diem gitu mbak, dari yang awalnya pas SD itu ceria. Jalan kemana-mana pas SD tapi pas SMP saya diem tok pulang sekolah ya di kamar tidur trus ditanyain sama saudara saya, kenapa kamu gini?"*

FE merasa iri ketika melihat keluarga orang lain. FE mengingat bahwa dulu ia dan

orang tuanya sering jalan-jalan, namun sekarang FE sudah tidak bisa melakukan hal tersebut.

*"... dulu kan bapak sama Ibu saya setiap minggu pulang ya nah itu kan saya mesti diajak jalan-jalan. Nah sekarang saya iri kalo lihat ada yang jalan-jalan sama keluarganya gitu"*

*"Ya saya tu pengen kayak dulu dulu, kan sekarang gak bisa"*

## **DISKUSI**

Seeman (1983) alienasi yaitu keadaan seseorang menarik diri atau terisolasi dari orang lain dan lingkungannya. Salah satu faktor yang menyebabkan remaja mengalami alienasi adalah perceraian orang tua. Hal ini sejalan dengan apa yang terjadi pada ketiga informan penelitian dalam penelitian ini, ketiga remaja informan penelitian dalam penelitian ini adalah remaja putri dengan kedua orang tua yang telah bercerai. Tavis (dalam Dinillah, 2018) menyatakan bahwa remaja yang kesepian, tertekan, cemas atau marah, cenderung mengekspresikan hal-hal dalam cara yang sesuai dengan karakteristik jenis kelaminnya. Remaja perempuan cenderung menarik diri dari lingkungannya.

Seeman (dalam Fishman dan Langman, 2010) suatu perasaan bahwa kejadian dari akibat yang terjadi pada seorang individu di kontrol serta di tentukan oleh kekuasaan eksternal di luar dirinya, bukan karena kekuatan atau dari individu itu sendiri, atau dikendalikan oleh orang lain. Seperti yang dialami oleh orang tua AE, di mana Ibu AE

memilih untuk bersama dengan orang lain. AE mengaku sangat kecewa karena Ibunya langsung menikah dengan orang lain. Selain itu, tidak lama setelahnya Ayah AE memilih untuk menikah kembali. AE dan adiknya memilih untuk tinggal dengan Kakek dan Neneknya.

Begitu pula dengan NL partisipan kedua, orang tuaya memutuskan untuk bercerai saat dirinya berumur 12 tahun. Saat itu NL tidak mengetahui tentang perceraian yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. NL menerima hal ini setelah orang tuanya menjelaskan alasan mereka berpisah. NL mengaku tidak bisa marah karena Ayah dan Ibunya lah yang menjalani kehidupan mereka.

Sedangkan partisipan ketiga mengetahui orang tuanya bercerai setelah sepupunya membawa FE ke pengadilan untuk menentukan hak asuh FE. Saat Ibu FE memutuskan untuk menikah lagi, FE tidak bisa menerima pilihan Ibunya saat itu. Namun FE tidak bisa marah atas pilihan Ibunya. Ada perasaan menyesal ketika saran dari saudaranya untuk menghentikan perceraian di tolak FE.

Seeman (dalam Fishman dan Langman, 2010) suatu perasaan bahwa terjadi suatu kejadian tidak dapat di pahami, sehingga muncul anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi di masa yang akan datang akan sulit ditebak. AE menganggap bahwa masa depannya sudah tidak penting lagi. AE juga mengatakan tidak pernah dekat lagi dengan lawan jenis dan membatasi interaksi karena latar belakangnya. AE bahkan menganggap

bahwa kata-kata seumur hidup itu terlalu lama. Stigma negatif tentang anak broken home juga membuat AE tidak mau untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. AE membatasi interaksinya dengan lawan jenis bahkan memblokir beberapa nomor lawan jenis yang ingin berkenalan dengannya. AE sempat berfikir untuk mengakhiri kehidupannya, karena menganggap bahwa hidupnya sudah tidak berarti lagi. Dagun (2002) berpendapat bahwa perceraian juga dapat menimbulkan stres dan trauma untuk memulai hubungan baru dengan lawan jenis. Sama dengan pernyataan subjek bahwa ada perasaan trauma untuk berhubungan dengan lawan jenis.

FE mengatakan bahwa dirinya sempat memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupnya. FE takut akan masa depannya nanti. Sedangkan dirinya tidak bisa marah ke ibunya karena FE merasa ibunya juga mengalami stress seperti FE. Walaupun hubungan dengan sekitarnya lebih baik, namun FE merasa permasalahan yang datang kepadanya terus kepadanya. FE pernah melihat video di TikTok tentang pandangan orang terhadap anak dengan orang tua bercerai, karena hal tersebut FE takut dirinya akan dikasihani.

Berbeda dengan AE dan NL, ketika perceraian terjadi, NL memiliki rasa takut namun masih tidak memahami apa yang telah terjadi saat itu. Namun NL menerima keputusan orang tuanya, bahkan NL mengaku menjadi lebih dekat dengan ayahnya setelah tinggal bersama dengan adik-adiknya. Orang tua NL masih memiliki hubungan baik dengan anak-anaknya.

NL mengatakan tidak kehilangan sosok orang tua, karena mereka masih bertanggung jawab atas NL dan adik-adiknya.

Seeman (dalam Fishman dan Langman, 2010) suatu perasaan bahwa tujuan-tujuan yang tidak diakui secara sosial diperlukan untuk mencapai maksud-maksud yang diakui secara sosial sehingga muncul anggapan bahwa seorang individu tidak harus terikat pada nilai-nilai dan moralitas standar yang berlaku di lingkungan sosialnya. AE mengaku bahwa dirinya tetap melakukan suatu hal yang tidak diperbolehkan ayahnya dengan alasan dia tidak akan membawa dampak negatif dari apa yang dia lakukan. Dalam kehidupan sehari-hari, norma sangat penting untuk AE karena sifatnya yang mengikat. AE tidak pernah berpikiran untuk melakukan hal yang negatif sampai merugikan orang lain. AE mengaku tidak memiliki keinginan negatif seperti mengonsumsi narkoba atau meminum alkohol. Walaupun dulu AE sempat ingin menyerah, namun sekarang AE memilih untuk bertahan dan melanjutkan hidupnya demi keluarganya. AE ingin segera bekerja agar bisa menggantikan nenek dan kakek AE menjadi tulang punggung keluarga dan bisa membiayai adek-adeknya. Namun, AE mengaku setelah perceraian terjadi, dirinya menjadi seorang yang mudah marah, saat marah sasaran AE adalah Adik dan Neneknya. Sejalan dengan penelitian Dagun (2002) suatu peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan, dan sering marah-marah. Ia juga menyatakan bahwa tingkah laku anti sosial turut

dikaitkan dengan tingkah laku dan struktur keluarga itu sendiri.

NL mengatakan bahwa dirinya tidak akan melakukan hal yang melenceng dari norma yang ada. NL tidak mau repot jika nantinya ketahuan melaanggar suatu peraturan. NL mengaku lebih suka sendirian dan NL lebih nyaman berada ditempat dengan orang yang tidak mengenalinya karena tidak mau adanya interaksi. NL mengaku takut jika ada yang menyapa dirinya saat berada diluar.

Sedangkan FE tidak memiliki hubungan yang baik dengan Ibu tirinya. Saat bertemu FE hanya berbicara ketika Ibu Tirinya bertanya. Bahkan FE tidak mau menjawab pesan yang dikirim Ibu Tirinya. FE sempat memblokir nomor WA Ayahnya sampai FE berada di kelas 3 SMP. FE juga sempat memblokir nomor Ayahnya. FE mencoba vape saat pulang sekolah dengan temannya dan melakukannya secara sembunyi-sembunyi agar tidak ketahuan Nenek FE. Namun FE tetap ketahuan oleh Neneknya, FE dikunci di dalam ruangan sampai FE mengaku ke Neneknya. Sejalan dengan penelitian Jensen (dalam Sarwono, 2002) berpendapat bahwa perceraian orang tua mempunyai dampak terhadap anak yang negatif yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, seperti merokok.

Seeman (dalam Fishman dan Langman, 2010) suatu perasaan kesendirian, penolakan dan terpisah dari nilai-nilai kelompok atau hubungan antara anggota kelompok sehingga tidak menutup kemungkinan karena perasaan seperti menjadikan individu yang

bersangkutan menarik diri dari kehidupan sosialnya, atau tidak adanya rasa memiliki. AE merasakan perubahan dalam dirinya, Ia menjadi lebih pemalu dan merasa insekyur dalam melakukan hal apapun. AE merasa bahwa ia menarik diri dari lingkungan sekitar. Setelah perceraian orang tuanya, AE mengalami kesusahan untuk menyesuaikan dirinya, AE mengalami syok berat saat perceraian itu terjadi. AE bahkan mengurung dirinya dan lebih memilih untuk menyendiri di kamar. AE merasa kebahagiaannya sudah menghilang. AE jarang berkumpul dengan saudara maupun bermain dengan teman sebayanya. AE hanya mau bermain dengan sahabatnya. AE merasa dirinya diremehkan setelah perceraian kedua orang tuanya. Perasaan ini muncul karena adanya stereotipe pada anak *broken home*. Karena adanya perasaan diremehkan oleh orang sekitarnya, AE menjadi semangat untuk membuktikan bahwa stereotipe yang ada tidak benar.

NL membatasi pertemanannya, menurutnya ada yang bisa dibagikan dan tidak. Hal ini di karenakan NL takut akan respon yang diberikan temannya. NL merasa takut jika dirinya tidak bisa menerima perbedaan. Dulunya NL suka untuk bermain dengan teman-teman, namun sekarang sudah jarang. NL menyukai kesendiriannya karena dia susah untuk meluangkan waktu. NL merasa bahwa dirinya lah yang memutuskan untuk mengisolasi dirinya dari dunia luar karena lebih suka menghabiskan waktu sendiri. Hubungan dengan saudaranya juga tidak berubah, NL

hanya saja berfikir jika perubahan itu terjadi karena NL brada di pondok sehingga sudah jarang untuk bertemu. NL menegaskan bahwa hal ini tidak ada sangkut pautnya dengan perceraian yang dialami oleh orang tuanya.

Perceraian yang dilakukan oleh orang tua FE membuat perubahan dalam hidup FE. FE mengatakan bahwa relasi dengan temannya tidak sama seperti dulu. FE membatasi pertemanan karena takut jika jika temannya hanya berpura-pura saja. FE merasa dijauhi oleh orang di sekitarnya setelah perceraian orang tua FE. Setelah perceraian terjadi, FE merasa keuangan keluarganya tidak seperti dulu, ia mengaku tidak bisa mengikuti gaya hidup teman-temannya seperti dulu. Bahkan teman-teman FE membuat grup tanpa dirinya. FE lebih memilih berteman dengan laki-laki karena pernah merasa kecewa dengan teman perempuannya yang membocorkan rahasianya. Alienasi dapat terjadi ketika adanya penolakan dari teman sebaya. Pada dasarnya perasaan terasing baik dari diri maupun lingkungan, akan muncul apabila individu merasa tidak mampu berbuat sesuatu untuk mewujudkan eksistensi dirinya (Paramita et al., 2012).

Seeman perasaan yang muncul pada diri seorang individu bahwa segala aktifitas yang telah dilakukannya tidaklah menguntungkan dirinya, sehingga memunculkan perasaan bahwa segala perilaku yang dilakukan individu tersebut semata-mata bukan keinginan sendiri. atau juga suatu perasaan bukan dirinya dan juga tidak adanya kepuasan pribadi. AE mengatakan bahwa keputusan kedua orang

tuanya untuk bercerai merupakan jalan yang terbaik untuk mereka. Dan hal ini membuat AE percaya bahwa kata-kata seumur hidup itu terlalu lama. AE banyak menuruti keinginan Neneknya termasuk tidak berpacaran. Bahkan AE jarang bermain keluar. Menurut AE keinginannya tidak sepenting itu untuk dilakukan. AE merasa support yang diberikan oleh nenek dan ayahnya lebih ke tuntutan. Harapan nenek AE setelah AE bekerja nanti bisa membantu Ayah AE untuk meyekolahkan adiknya bahkan Ayah AE memberi tau AE untuk tidak berpacaran agar AE fokus kuliah dan bisa melanjutkan pendidika S2. AE mengatakan bahwa dengan dirinya mengikuti kemauan Mbah dan Ayahnya keinginan mereka bisa dia wujudkan sesuai dengan yang mereka inginkan.

Perceraian orang tua NL tentunya berdampak pada peran NL dalam keluarganya. Setelah orang tuanya bercerai NL harus mengurus adik-adiknya, NL merasa bahwa seharusnya dia tidak memiliki tanggung jawab seperti ini di usianya saat itu. NL memiliki rasa iri saat dirinya berada di pondok dan melihat temannya bersama dengan orang tuanya

FE mengungkapkan perasaannya ke Ayah FE, FE berandai-andai jika kedua orang tuanya tidak bercerai kehidupan FE tidak berantakan seperti saat ini. FE menjelaskan bahwa perceraian orang tuanya memunculkan trauma dalam dirinya, FE sempat melarang lbunya untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Ketika Ibu FE menikah lagi, FE tidak merasa marah, namun FE sampai sekarang masih tidak bisa menerima pilihan lbunya.

Begitupula saat Ayah FE memutuskan untuk menikah lagi, FE merasa dia tertekan secara mental dan menyebabkan peringkat saat SMP FE menurun. FE merasa iri ketika melihat keluarga orang lain. FE mengingat bahwa dulu la dan orang tuanya sering jalan-jalan, namun sekarang FE sudah tidak bisa melakukan hal tersebut.

AE dan FE memiliki kesamaan dampak setelah perceraian orang tuanya. Rasa marah dan kecewa muncul ketiga perceraian terjadi. Penyebab perceraian orang tua mereka juga dikarekan adanya orang ketiga dalam hubungan orang tua mereka. Mereka tidak memiliki pilihan untuk menolak perceraian tersebut. AE dan NL juga mengungkapkan rasa kecewa kepada orang tuanya. Berbeda dengan AE dan FE, NL merasakan kecewa namun NL lebih memilih menerima setelah tau penyebab perceraian kedua orang tuanya. Orang tua NL tidak melepaskan tanggung jawab mereka sebagai orang tua NL. NL mengaku tidak merasa kehilangan sosok orang tua. Alienasi karena perceraian orang tua mereka

Dalam penelitian ini memiliki kelebihan diantaranya fleksibel dalam menentukan fokus penelitian dan terarah dalam menentukan subjek penelitian. Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara yang mendalam untuk menggali informasi dari partisipan penelitian. Namun penelitian ini kurang representif karena jumlah sampel yang diteliti hanya tiga. Selain itu penelitian ini memerlukan waktu yang lama untuk pengambilan data dan proses analisis yang kompleks.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan tentang alienasi pada remaja putri akibat perceraian orang tua. Terjadinya perceraian menyebabkan beberapa fungsi keluarga tidak terpenuhi, yang mengakibatkan terganggunya keberlangsungan hidup anggota keluarga. Alienasi muncul ketika orang tua tidak berperan sebagaimana mestinya, adanya penolakan dari lingkungan juga menimbulkan terjadinya alienasi pada partisipan. Tavriss (dalam Dinillah, 2018) menyatakan bahwa remaja yang kesepian, tertekan, cemas atau marah, cenderung mengekspresikan hal-hal dalam cara yang sesuai dengan karakteristik jenis kelaminnya. Remaja perempuan cenderung menarik diri dari lingkungannya.

Kemarahan yang dirasakan oleh remaja putri karena perceraian terjadi karena alasan perceraian yang tidak bisa mereka terima. Orang tua yang seharusnya masih berperan dalam kehidupan partisipan tidak bisa memenuhi tanggung jawabnya. Hubungan kedua orang tua yang tidak baik juga menimbulkan dampak yang negatif. Hal ini membuat anak-anak dalam keluarga yang bercerai kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga mereka merasa tidak aman, tidak dapat mengendalikan emosi, sering merasa tertekan, depresi, adanya kekhawatiran dan kecemasan yang berlebih, dan merasa kehilangan tempat berlindung. Dan membentuk reaksi menjauhkan diri mereka dari lingkungan sekitarnya. Ramadhan & Kristina (2019) menjelaskan

bahwa anak dengan orang tua bercerai di kemudian hari dalam diri mereka akan membentuk reaksi dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan dengan dunia luar.

Teman sebaya juga berpengaruh besar terhadap terjadinya alienasi. Ketika adanya penolakan dari teman sebaya akibat perceraian orang tuanya membuat remaja putri menjadi rendah diri. Lingkungan sosial memberikan pengaruh yang sangat besar bagi remaja, terutama kehadiran teman sebaya. Alienasi dapat terjadi ketika adanya penolakan dari teman sebaya. Pada dasarnya perasaan terasing baik dari diri maupun lingkungan, akan muncul apabila individu merasa tidak mampu berbuat sesuatu untuk mewujudkan eksistensi dirinya (Paramita et al., 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan di dalamnya. Terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan terkait dengan penelitian yang serupa. Untuk remaja putri dengan orang tua yang bercerai diharapkan agar tidak rendah diri dan menghindari dari lingkungan sekitar. Diharapkan remaja putri dengan orang tua bercerai lebih terbuka dengan segala masalah yang dialami dan membentuk penyesuaian dalam diri agar tidak terjadi alienasi. Bagi orang tua yang bercerai diharapkan tidak meniggalkan tanggung jawabnya sebagai orang tua agar anak tidak kehilangan sosok orang tua dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dan untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat menggali informasi lebih dalam lagi tentang

alienasi dan dapat menggunakan metode penelitian yang lain untuk mempertimbangkan kondisi informan penelitian, dan waktu yang digunakan dalam proses penelitian dengan segala keterbatasannya sehingga dapat menghasilkan data yang akurat dan bermanfaat bagi semua pihak. Diharapkan peneliti juga menentukan penyebab perceraian agar mendapatkan data yang lebih akurat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, M. (2019). Perbedaan Kompetensi Sosial Pada Remaja Pria Dan Remaja Wanita. *Biopsikososial: Jurnal Ilmiah Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Jakarta*, 3(2), 154. <https://doi.org/10.22441/biopsikososial.v3i2.9803>
- Aziz, M. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 1(1), 30–50. <https://doi.org/10.22373>
- Dewanti, W., & Ediati, A. (2016). Sikap Remaja Laki-Laki dan Perempuan terhadap Perceraian: Studi Komparasi pada Remaja Siswa Sma Negeri 6 Semarang. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 5(3), 594–597.
- Dinillah, N. (2018). Aliensi Remaja Akibat Perceraian Orang Tua. *Stainkudus*, 1–48. [http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci\\_arttext&pid=S0121-75772018000200067&lng=en&tlng=](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0121-75772018000200067&lng=en&tlng=)
- Friedman, M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga (Riset, Teori dan Praktik)* (5th ed.). Buku

## ALIENASI REMAJA PUTRI AKIBAT ORANG TUA BER CERAI

Rachmatul Isniya, Afif Kurniawan

- Kedokteran EGC.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif (Rekrutuksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora)* (A. Divina (ed.); satu). Literasi Nusantara.
- Hasanah, F., & Hidayati, F. (2016). HUBUNGAN ANTARA SELF-COMPASSION DENGAN ALIENASI PADA REMAJA (Sebuah Studi Korelasi pada Siswa SMK Negeri 1 Majalengka). *Empati*, 5(4), 750–756.
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi-Perkembangan-Elizabeth-B-Hurlockpdf\_Compress.Pdf. In *Pt. Gelora Aksara Pratama* (pp. 205–240).
- Miles, Matthew B.; Huberman, M. A. (1994). *Qualitative data analysis.pdf* (Second). Sage Publication.
- Nasrul, E. (1998). *Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat* (kedua). Buku Kedokteran EGC.
- Pamungkas, S. D., & Alfian, I. N. (2017). Alienasi Remaja Dalam Keluarga Berkarir. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 7(2), 37–45. <http://url.unair.ac.id/9a92e446>
- Paramita, M., Ghofur, Abdul, G., & Nurwanto, H. (2012). Pengaruh Pemantauan Diri Terhadap Aliensi Diri. *Talenta Psikologi*, 1(2), 101–203.
- Purnama, R. A., & Sri Wahyuni. (2017). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja Attachment to Mothers and Fathers and Social Competence on Adolescents. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30–40.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach) (pertama)*. Deepublish.
- Save M. Dagun. (2002). *Psikologi Keluarga: Peranan Ayah Dalam Keluarga* (dua). Rineka Cipta.
- Seeman, M. (1983). Alienation Motifs in Contemporary Theorizing: The Hidden Continuity of the Classic Themes Author ( s ): Melvin Seeman Source : Social Psychology Quarterly , Vol . 46 , No . 3 ( Sep . , 1983 ), pp . 171-184 Published by : American Sociological Association. *Social Psychology*, 46(3), 171–184.
- Song, C., & Yao, L. (2024). The Experience of Social Alienation in Elderly Lung Cancer Patients: A Qualitative Study. *Asian Nursing Research*, 18(3), 281–287. <https://doi.org/10.1016/j.anr.2024.07.007>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (Sofia Yustiyani Suryandari (ed.)). Alfabeta.
- VandenBos, G. R. (2013). *APA Dictionary of Clinical Psychology* (P. D. M. O. Mathis (ed.)). American Psychological Association.
- Yusuf Pranoto, M. jossoef simbolon. (2021). Perbedaan Kematangan Emosi Berdasarkan Jenis Kelamin Di Fk Uisu Angkatan 2017. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 20(2), 142–149. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v20i2.138>